

## **Aktualisasi Moderasi Beragama di Mi Darul Hikmah Bantarsoka**

**Aldi Prasetyo**

**UIN. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Aldiprasetyo150196@gmail.com

**Fauzi**

**UIN. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

fauzi@uinsaizu.ac.id

### **Abstrak**

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan keberagaman. Keberagaman seringkali menjadi sebab munculnya konflik. Salah satu konflik yang banyak terjadi yaitu konflik agama. Hidup ditengah keragaman beragama memerlukan sikap moderat dalam melihat perbedaan. Oleh karena itu perlu adanya menyerukan orasi moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aktualisasi moderasi beragama di MI Darul Hikmah Bantarsoka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik penggalan datanya menggunakan observasi, wawancara mendalam terhadap informan, serta dokumentasi. Analisis datanya melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 4 poin pokok setidaknya yang telah MI Darul Hikmah Bantarsoka jalankan yang itu menggambarkan upaya aktualisasi nilai moderasi beragama. Pertama yaitu melalui pendidikan cinta tanah air yang dilakukan melalui proses belajar, budaya sekolah seperti upacara bendera, dan kegiatan ekstrakurikuler melalui kegiatan kepramukaan. Kedua yaitu pendidikan toleransi. Pendidikan toleransi dilakukan melalui kegiatan pemberian pemahaman tentang sikap menghargai terhadap perbedaan (pendidikan multikultural). Ketiga yaitu melalui pendidikan anti kekerasan. Upaya yang dilakukan yaitu melalui pemberian pemahaman serta contoh konkret guru pada siswa untuk memiliki sikap saling menyayangi sesama teman. Keempat yaitu melalui pendidikan ramah budaya. Upaya yang dilakukan oleh MI Darul Hikmah yaitu menghidupkan tradisi NU seperti tahlilan.

Kata kunci: Keragaman, konflik, moderat

### *Abstract*

*Indonesia is a very rich country with diversity. Diversity is often the cause of conflicts. One of the conflicts that occurs a lot is religious conflicts. Living in the midst of religious diversity requires a moderate attitude in seeing differences. It is therefore necessary to call for an oration of religious moderation. This study aims to reveal the actualization of religious moderation in MI Darul Hikmah Bantarsoka. This research is a qualitative research with data mining techniques using observation, in-depth interviews with informants, and documentation. The data analysis goes through three stages: data reduction, presentation, and conclusion. The results of this study show that there are 4 main points at least that MI Darul Hikmah Bantarsoka has run which illustrates the efforts to actualize the value of religious moderation. The first is through education on love of the motherland which is carried out through the learning process, school culture such as flag ceremonies, and extracurricular activities through scouting activities. The second is tolerance education. Tolerance education is carried out through activities to provide an understanding of attitudes of respect for differences (multicultural education). The third is through non-violence education. The efforts made are through providing understanding and concrete examples of teachers to students to have an attitude of mutual affection for each other. The fourth is through culturally friendly education. The efforts made by MI Darul Hikmah Bantarsoka are to revive NU traditions such as tahlilan.*

*Keywords: Diversity, Conflict, Moderate*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki kurang lebih 17.000 pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Banyaknya pulau yang ada mengilhami keragaman seperti agama, suku, bahasa, budaya, dan lain sebagainya. Indonesia juga dikaruniai lebih dari 300 etnis yang berbeda dengan kurang lebih 250 bahasa yang digunakan (Gusnanda & Nuraini, 2020). Keragaman tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa Indonesia merupakan negara majemuk (Umar, 2016). Keragaman tersebut memiliki sisi destruktif di samping sisi konstruktif (Syukron, 2017). Oleh karena itu, untuk mewujudkan kehidupan harmonis, memerlukan sikap toleransi agar tidak timbul konflik yang lahir dari keberagaman.

Keragaman di Indonesia seringkali melahirkan konflik. Kasus yang sering terjadi yaitu kasus tentang pelanggaran kebebasan beragama. Pada tahun 2018 ada sekitar 192 kasus tentang pelanggaran kebebasan beragama (Gusnanda & Nuraini, 2020). Hal itu bertentangan dengan nilai-nilai universal dari agama itu sendiri. Agama yang membawa ajaran kebaikan justru di beberapa kasus malah menjadi penyebab terjadinya konflik. Hal ini perlu adanya penyeruan

kembali nilai-nilai toleransi. Salah satu cara yang paling potensial ialah melalui pendidikan (Yaqin, 2019, p. xvi). Pendidikan yang perlu ditekankan agar siswa memiliki sikap moderat ialah melalui pendidikan multikultural dengan penguatan moderasi beragama (Arisona, 2022). Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keterbukaan dan toleran, sehingga dengan nilai tersebut dapat mereduksi konflik keberbedaan terutama konflik agama yang sering terjadi (Yaqin, 2019, p. xiii).

Moderasi beragama sangat dibutuhkan terlebih dalam konteks negara multikultural seperti Indonesia. Konsep moderasi beragama digunakan untuk membidik sikap-sikap ekstrem dalam beragama. Sikap ekstrem dalam beragama apapun dan pada sisi manapun akan melahirkan konfrontasi agama. Konfrontasi inilah yang kemudian menjadi bibit-bibit pertikaian antar agama maupun antar umat seagama yang berbeda paham. Pertikaian yang kemudian menjelma pada aksi pembakaran masjid, pembakaran gereja, diskriminasi kaum minoritas, serta sikap radikal lainnya dapat mengancam tatanan sosial bernegara (Qowim et al., 2020).

Agama merupakan salah satu unsur kehidupan sosial yang dapat digunakan sebagai media untuk menciptakan kedamaian (Umar, 2016). Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai agama seharusnya dapat menjadi negara yang penuh dengan kedamaian bukan konflik beragama. Upaya yang dapat dilakukan untuk kembali pada esensi agama ialah melalui menguatkan kembali orasi-orasi moderasi beragama. Moderasi beragama bukan saja narasi yang ingin dimunculkan ke publik oleh umat Islam, akan tetapi dari 6 agama (Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu) yang diakui bangsa Indonesia semuanya memiliki konsep tentang moderasi beragama (Sutrisno, 2019).

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia harus menjadi penggerak terwujudnya keharmonisan. Pendidikan Islam di Indonesia harus mengarahkan siswanya menjadi siswa yang moderat. Salah satu lembaga pendidikan yang berlabel Islam di Indonesia ialah lembaga Pendidikan dari Nahdlatul Ulama (NU). NU memiliki peran yang sangat strategis dalam mengawal pendidikan toleransi (Rahem, 2017). Lembaga pendidikan NU selalu konsisten mengawal bangsa Indonesia menebarkan Islam yang moderat sekaligus berfungsi untuk mereduksi narasi ekstrimis, intoleran, radikal, serta paham lain yang berujung pada upaya memecah belah bangsa.

MI Darul Hikmah merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan NU. MI Darul Hikmah memiliki komitmen untuk membentuk siswanya menjadi pribadi yang moderat dalam beragama. Penelitian ini bertujuan untuk melihat, mengkaji, dan menganalisa bagaimana peran MI Daarul Hikmah ini dalam menyemai moderasi beragama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini peneliti gunakan untuk mengungkapkan peran MI Darul Hikmah dalam mengembangkan sikap moderat dalam beragama bagi siswanya. Jenis penelitian ini sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu untuk mengungkapkan makna di balik peristiwa atau kegiatan (Moleong, 2017, p. 7). Teknik pengumpulan datanya peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman yaitu dengan tiga tahapan : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018, p. 347). Untuk menggali data, peneliti terjun ke lapangan untuk mengobservasi dan mewawancarai secara mendalam guru dan kepala madrasah. Adapun subjek penelitiannya ialah pendidikan multikultural dan moderasi beragama di MI Darul Hikmah. Narasumber yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini ialah guru dan kepala madrasah. Narasumber tersebut peneliti gali tentang pandangan serta implementasi pendidikan multikultural dalam penguatan konsep moderasi beragama yang ada di MI Darul Hikmah. *Locus* penelitian ini ialah di MI Darul Hikmah Bantarsoka. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Juni 2022 sampai dengan 20 Juli 2022. Adapun teknik uji keabsahan datanya peneliti menggunakan triangulasi sumber data sebagai alat untuk mengecek kevalidan informasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai pandangan, sikap, dan perilaku seseorang untuk dapat menerima perbedaan beragama dengan cara menghargai, membiarkan, serta membolehkan keyakinan beragama yang berbeda (Abidin, 2021). Dalam konteks negara multikultural untuk menciptakan keharmonisan beragama maka perlu memperhatikan 4 sikap yang perlu dikembangkan yaitu cinta tanah air, toleran, anti kekerasan, dan ramah budaya lokal (Arisona, 2022). Sikap yang 4 tersebut setidaknya untuk menghindari adanya sikap ekstrim yang ditandai dengan tindakan yang mencidrai martabat manusia, melanggar konsep berbangsa, dan melanggar hukum. Aktualisasi moderasi beragama di tempat penelitian secara umum dilakukan melalui verbal dan praktik. MI Darul Hikmah dalam mengembangkan sikap moderat yaitu melalui upaya-upaya sebagai berikut:

***Pertama melalui pendidikan cinta tanah air.*** Penanaman cinta tanah air yang ada di MI Darul Hikmah Bantarsoka melalui beberapa kegiatan. Keegiatannya dilakukan ketika proses pembelajaran, budaya sekolah, dan ekstrakurikuler. Dalam proses pembelajaran, siswa diajarkan mengenal negara Indonesia baik dari kekayaan sumber daya alam, keindahan, serta keragaman yang tidak semua negara memiliki. Di dalam proses pembelajaran juga mendorong anak untuk

selalu menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu bertujuan agar siswa memiliki rasa cinta pada bahasa Indonesia. Selain itu, dalam proses pembelajaran menggambar misalnya, siswa juga diminta untuk menggambar rumah adat masing-masing adat. Siswa diberikan kebebasan untuk menggambar salah satu rumah adat yang ada di Indonesia. Dengan cara itu, siswa dapat lebih mengenal kekayaan rumah adat yang ada di Indonesia.

Budaya sekolah merupakan kebiasaan sekolah yang dilakukan secara rutin. Salah satu budaya sekolah yang dilakukan untuk menanamkan cinta tanah air ialah melalui kegiatan upacara bendera. Sebelum pandemi setiap hari senin MI Darul Hikmah melakukan kegiatan upacara bendera. Upacara dilakukan di lapangan dan pesertanya ialah semua siswa dan guru. Melalui kegiatan pramuka ini siswa didorong untuk mengingat jasa pahlawan yang memiliki jasa besar memperjuangkan bangsa Indonesia dari penjajah. Selain itu, seluruh siswa juga menyanyikan lagu kebangsaan secara bersama-sama. Kegiatan itu akan menambah rasa cinta tanah air siswa sebagai generasi bangsa. Di dalam upacara bendera juga ada prosesi pengibaran bendera merah putih. Prosesi hikmat tersebut juga akan memberikan pendidikan siswa agar selalu menghormati lambang-lambang negara.

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan NU, MI Darul Hikmah Bantarsoka juga rutin memperingati hari santri nasional. Dalam acara tersebut, siswa dikenalkan dengan jasa-jasa para santri dalam merebut kemerdekaan. Sikap patriotisme yang diajarkan pada siswa diharapkan akan menambah jiwa patriotisme siswa. Metode kisah merupakan metode yang sangat efektif digunakan dalam dunia pendidikan (Rosita, 2016). Secara alamiah anak menyukai kisah. Melalui kisah, dapat mendorong siswa beraktifitas dalam jiwanya dan dapat memotivasi anak untuk mengikuti kandungan dari kisah yang siswa dengar. Dengan menggunakan metode kisah tersebut transmisi nilai-nilai patriotisme yang disampaikan guru akan lebih mudah diterima oleh siswa.

Kegiatan untuk menanamkan nasionalisme selanjutnya yaitu dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikulernya yaitu melalui kegiatan kepramukaan. Kegiatan pramuka dapat menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa. Kegiatan yang bisa dilakukan dalam pramuka seperti melalui gotong royong dalam semua kegiatan pramuka, kemah, maupun menjelajah. Kegiatan berkemah dan menjelajah siswa didorong untuk menghayati keindahan alam sekitar khususnya alam Indonesia. Sehingga siswa akan sadar pentingnya menjaga alam Indonesia sebagai tempat dimana mereka tinggal. Keindahan alam yang mereka rasakan secara langsung dapat memberikan pengalaman tersendiri untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Di dalam kegiatan pramuka juga terdapat upacara bendera serta kegiatan menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya.

***Kedua melalui pendidikan toleransi.*** Pendidikan toleransi yang diimplementasikan di MI Darul Hikmah tidak menggunakan buku khusus sebagai bahan ajarnya. Mereka memanfaatkan buku tematik yang mereka ajarkan. Buku tematik tersebut juga sudah mengandung muatan-muatan pendidikan toleransi. Jika merujuk pada pendidikan toleransi di Indoensia dapat ditemukan pada mata pelajaran tertentu yang sudah diintegrasikan (Primasari et al., 2021). Hasil wawancara dengan guru A, ia menjelaskan bahwa implementasi pendidikan toleransi di sekolah dilakukan dengan mengacu pada materi-materi buku ajar.

Dalam mengjarakan nilai-nilai toleransi, MI Darul Hikmah melalui pengajaran pada siswa terkait pentingnya nilai toleransi untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Di dalam belajar siswa juga sering dilibatkan dengan kegiatan-kegiatan kelompok. Kegiatan kelompok bertujuan agar siswa bisa bekerjasama dengan temannya. Ketika sudah bekerjasama diharapkan siswa akan tumbuh jiwa menghargai perbedaan teman sekelompoknya. Kelompok biasanya di susun atas siswa yang beragam baik dari kemampuan, latar belakang, dan perbedaan fisik (tinggi-pendek, putih-hitam, kurus-gemuk, dll).

Selain dalam proses pembelajaran, MI Darul Hikmah juga memberikan kebebasan siswa dalam menjalankan cara ibadahnya sesuai dengan kebiasaan ketika mereka di rumah. Siswa yang ada di MI Darul Hikmah tidak semua dari kalangan orang NU, namun beberapa ada yang dari keluarga Muhammadiyah. Meskipun masih anak sekolah dasar, tetapi siswa paling tidak membawa identitas dari *background* dari keluarganya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah yang peneliti wawancara, beliau membebaskan siswanya dalam beridentitas. Maksudnya bahwa ketika mereka bergabung di lembaga tersebut tidak kemudian harus dituntut menjadi sama dengan identitas lembaga tersebut. Beliau tetap memberikan kebebasan pada siswanya.

Pandangan beliau terhadap kebebasan menganut salah satu ormas sesuai dengan nilai pendidikan multikultural. Salah satu rekomendasi UNESCO berkaitan dengan pendidikan multikultural ialah mendorong sekolah untuk mampu menumbuh dan mengembangkan untuk mengakui dan menerima perbedaan dalam setiap individu serta menjalin interaksi dalam keberbedaan itu (Salmiwati, 2013). Sikap toleransi ini penting diajarkan untuk membentuk sikap moderat pada siswa. Sikap MI Darul Hikmah Bantarsoka memberikan kebebasan siswanya sesuai dengan orientasi pendidikan multikultural Banks yang menyebutkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi kesederajatan pada siswa tanpa adanya diskriminasi yang dilatarbelakangi perbedaan ras, etnis, agama dan perbedaan lainnya (Banks & Banks, 1989, p. 2).

Pandangan seperti ini dapat dikembangkan menjadi modal dasar pengembangan masyarakat yang multikultural (*multicultural society*) terutama di tengah keberagaman agama. Pendidikan yang tidak mengedepankan toleran riskan melahirkan *conflict of inter groups*. Pendidikan yang mendorong pemahaman keharmonisan dalam perbedaan akan mendorong suatu lembaga pendidikan tertentu untuk lebih bisa diterima oleh semua masyarakat yang beragam. Nilai yang perlu dijunjung tinggi ialah konsep toleransi dengan semangat *living together as one society* (Kasman & Makhrus, 2021).

***Ketiga pendidikan anti kekerasan.*** Salah satu kasus kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah yaitu kekerasan verbal berupa kasus *bullying*. MI Darul Hikmah menganggap bahwa pendidikan multikultural itu penting. Anggapan tersebut didasarkan pada realitas kehidupan yang meniscayakan pada perbedaan yang sering menyebabkan *bullying*. Perbedaan dasar di antara siswa perlu dipahami pada mereka, sehingga hal itu tidak merujuk pada kasus *bullying* sesama siswa. Peran sekolah yaitu dengan memberikan pendidikan multikultural pada siswa agar setidaknya siswa bisa bergaul di sekolah dengan siapapun tanpa adanya diskriminatif. Multikulturalisme merupakan ideologi yang menghargai adanya perbedaan dan kesederajatan (Bahri, 2018). Perbedaan *background* yang ada pada siswa dalam konteks pendidikan multikultural dapat digunakan untuk memperluas pemahaman siswa tentang perbedaan (Alam & Daflizar, 2018).

Berdasarkan wawancara dengan guru B yang menyatakan bahwa terjadinya *bullying* di sekolah masalah yang paling sering ditemui yaitu karena ada perbedaan fisik. Fenomena *bullying* di sekolah memang tidak bisa dianggap sebagai hal 'lumrah'. Permasalahan tersebut jika berlarut-larut dibiasakan membudaya di kelas berpotensi menimbulkan trauma siswa di kelas. Selain disebabkan oleh perbedaan fisik, kasus kekerasan yang sifatnya verbal juga sering terjadi pada proses pembelajaran yaitu siswa yang sering menertawakan ketika terdapat anak yang bertanya. Siswa menertawakan pertanyaan siswa yang bertanya. Jika ada kasus seperti ini maka menurut guru B menjelaskan bahwa guru selalu memberikan contoh untuk menghormati dan mengapresiasi setiap pertanyaan siswa. Dengan seperti itu, siswa lain tidak akan menertawakan karena dari gurunya memberikan apresiasi pada pertanyaan yang diajukan siswa.

Mengapresiasi dan menghormati siswa yang bertanya akan mengajarkan siswa untuk bisa mengapresiasi maupun menghormati teman lainnya. Dengan demikian, kasus kekerasan verbalpun tidak akan terjadi lagi di dalam kelas. Kasus *bullying* menunjukkan bahwa pemahaman tentang perbedaan harus diajarkan pada siswa sedini mungkin. Sekolah harus menjadi tempat nyaman dan menyenangkan bagi siswa bukan sebaliknya. Mereka dapat berteman dengan beragam siswa yang dapat memberikan wawasan baru, saling menjalin komunikasi, berbagi

pengalaman yang berbeda, dan membentuk *circle* pertemanan dari berbagai latar belakang yang berbeda *background*nya untuk saling menguatkan. Hal itu karena keragaman antar individu tidak mungkin terhindarkan (Primasari et al., 2021). Untuk mewujudkan itu semua, siswa perlu memahami makna hidup bersama dalam keberagaman meskipun lingkungannya kecil di sekolah.

Upaya yang dilakukan untuk mengajarkan pendidikan anti kekerasan pada siswa yaitu guru memberikan pemahaman pada siswa untuk saling menolong, saling menyayangi, dan menghargai orang lain. Di MI Darul Hikmah Bantarsoka memiliki UKS dan memiliki petugas yang dinamai sebagai dokter cilik. Tugas mereka adalah merawat siswa yang sedang sakit. Meskipun sederhana, kegiatan tersebut melatih siswa untuk saling peduli meskipun mereka tidak mengenal satu sama lainnya karena berbeda kelas. Para dokter cilik akan tumbuh rasa menyayangi teman yang sedang sakit dan yang sakit akan tumbuh rasa menyayangi temannya karena sudah membantunya

*Keempat pendidikan ramah budaya.* NU sebagai organisasi yang identik dengan menjaga tradisi tentu memiliki andil besar dalam menghargai sebuah budaya. Hal itu dapat dilihat dari kaidah yang digunakan yaitu “*Al muhafadzatu alal qadimi sholih wal ahdu bil jadidil ashlah*”. Kaidah tersebut membawa pada pemahaman pada nilai-nilai lama yang baik tetap dipertahankan dan menerapkan nilai-nilai baru yang lebih baik. Implementasinya ialah sikap NU yang dikenal dengan tetap mempertahankan budaya-budaya yang asalnya bukan Islami akan tetapi berjalannya waktu oleh para cendekiawan muslim yang berdakwah di Nusantara memberikan nilai-nilai islami. Oleh NU budaya-budaya tersebut tetap dilestarikan karena di dalam budaya-budaya tersebut mengandung nilai-nilai lama yang baik.

MI Darul Hikmah Bantarsoka sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan NU juga memiliki panangan yang sama berkaitan dengan sikap NU yang ramah budaya. Artinya, NU tidak menolak tradisi-tradisi lama yang diturunkan oleh leluhur dengan catatan ada nilai kebajikannya dan tidak bertentangan dengan syariat. Kegiatan yang menunjukkan adanya pembentukan sikap siswa yang ramah budaya di MI Darul Hikmah Bantarsoka ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam merawat tradisi. Kegiatannya seperti **tahlilan bersama. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap jum'at pagi. Setiap jum'at dimulai pukul 7 pagi sampai dengan pukul 8 siswa dari kelas 1 sampai 6 berkumpul di masjid. Mereka membaca tahlil yang dipimpin oleh guru.**

Moderasi beragama sebagai upaya untuk menangkal kelompok ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrem kiri dapat dilakukan melalui bidang pendidikan (Liyando & Hadirman, 2022). Salah satu upaya yang dilakukan MI Darul Hikmah Bantarsoka juga berfokus pada pendidikan. Sebagai sekolah dasar tentu memiliki peran strategis dalam memberikan



pemahaman awal bagi siswa tentang bagaimana hidup di antara masyarakat yang sesama maupun berbeda agama. Nilai-nilai dasar moderasi beragama yang dikembangkan di MI Darul Hikmah Bantarsoka melalui beragam kegiatan dapat melatih siswa untuk memiliki sikap moderat.

Kabupaten Banyumas tempat dilakukannya penelitian ini, peneliti belum menemukan kasus pemikiran, sikap, maupun tindakan radikal yang dilakukan anak sekolah dasar. Di sekolah-sekolah dasar yang peneliti survei yaitu di MI Darul Hikmah Bantarsoka, MI Maarif NU 2 Langgongsari, MI Maarif NU Sawangan Wetan, MI Maarif NU Banjarsari, SD Muhammadiyah Purwokerto, SD Muhammadiyah Pasir Kidul, MI Muhammadiyah Pejogol, MI Muhammadiyah Beji tidak ada masalah dengan hubungan sosial keagamaan siswa meskipun berbeda ormas. Semua guru yang peneliti survei mengungkapkan bahwa anak usia sekolah dasar bahkan tidak memahami mereka dari ormas mana dan berteman dengan teman yang ormasnya apa. Hasil survei itu juga dapat dipahami bahwa untuk pendidikan moderasi beragama khususnya di sekolah dasar yang peneliti survei yaitu sebatas pembekalan atau langkah preventif anak sedini mungkin.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa MI Darul Hikmah Bantarsoka dalam pelaksanaan kegiatan sekolahnya telah mengaktualisasikan program KEMENAG yang berupa moderasi beragama. Ada 4 poin pokok setidaknya yang telah MI Darul Hikmah Bantarsoka jalankan yang itu menggambarkan upaya moderasi beragama. Pertama yaitu melalui pendidikan cinta tanah air yang dilakukan melalui proses belajar, budaya sekolah seperti upacara bendera, dan kegiatan ekstrakurikuler melalui kegiatan kepramukaan. Kedua pendidikan toleransi. Pendidikan toleransi dilakukan melalui kegiatan pemberian pemahaman tentang sikap menghargai terhadap perbedaan (pendidikan multikultural). Ketiga yaitu melalui pendidikan anti kekerasan. Upaya yang dilakukan yaitu melalui pemberian pemahaman serta contoh secara konkret guru pada siswa untuk memiliki sikap saling menyayangi sesama teman. Keempat yaitu melalui pendidikan ramah budaya. Upaya yang dilakukan oleh MI Darul Hikmah yaitu menghidupkan tradisi NU seperti tahlilan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam PERMENDIKBUD no. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729–737. <https://doi.org/10.47387.jira.v2i5.135>

- Alam, M., & Daflizar. (2018). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 104–124. <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.560>
- Arisona, R. D. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo. *NCESCO: National Conference on Education Science and Counseling*, 79–86.
- Bahri, S. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). *Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(1), 69–88. <https://doi.org/10.22373/jid.v19i1.4195>
- Gusnanda, & Nuraini. (2020). Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia. *Fuaduna*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.3237>
- Kasman, & Makhrus. (2021). Pendidikan Multikultural antara NU dan Muhammadiyah. *Juournal of Islamic Education Research*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.102>
- Liyando, M. R., & Hadirman. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah ( Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 379–392. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Primasari, I. F. D., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11), 5680–5694. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i11.1793>
- Qowim, A., Suprpto, Y., & Nur, D. M. M. (2020). Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di TPQ Ngerang Tambakromo Pati. *Jurnal Tunas Nusantara*, 2(2), 242–248. <https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1507>
- Rahem, Z. (2017). Gerakan Progresif Muhammadiyah dan Nadlatul Ulama Menjaga Marwah Pendidikan Keislaman di Nusantara. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.3089>
- Rosita, M. (2016). Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 53–72. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.455>
- Salmiwati. (2013). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural. *Al-Ta'lim*, 4(1), 336–345. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.29>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Bimas Islam*,

12(2), 324–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

- Syukron, B. (2017). Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan berbasis Agama di Indonesia). *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2(1). <https://doi.org/10.32332/riayah.v2i01.960>
- Umar, M. (2016). Pembinaan Kedamaian Hidup Beragama melalui Optimalisasi Pendidikan Agama. *Iqra'*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i1.588>
- Yaqin, M. A. (2019). *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (A. Halim (ed.)). LKIS.

**This page is intentionally left blank**